

Studi Komparasi Kepuasan Pertemanan dan *Subjective Well Being* saat Covid-19 Remaja Panti Asuhan di Bandung

Aldian Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

panjilifianto@gmail.com

Abstract—The study was to compare friendship and subjective well being (SWB) to the youth orphanage in Bandung before and during the Covid-19 pandemic. In 2020's early pandemic study, there has been a significant impact between friendship satisfaction and SWB. Today in Indonesia during the Covid-19 pandemic that affected everyone, including foster children, all the children who lived in the orphanage had little chance of interaction with other friends. The study was longitudinal research so the population and samples that were used were similar samples to previous year's research. The participants (N= 97% girl's 60,8% and boy's 39.2%). Data retrieval is being conducted using a cluster random sampling technique. The study used measuring (CW-SWBS) and friendship satisfaction. Database fuling is using questionnaires. The data was analysed using compare means analysis. The results of the study have shown no significant difference in the charitabl and social discontent of before and at this time of the Covid-19 pandemic, meaning that the continuous Covid-19 doesn't affect the teenager children of orphanages in Bandung.

Keywords—*Friend satisfaction, Ophanage, Teenager, Subjective well being.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kepuasan pertemanan dan subjective well being (SWB) pada anak remaja panti asuhan di Bandung pada sebelum dan saat masa pandemi covid-19. Pada penelitian tahun 2020 sebelum masa pandemi menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara kepuasan pertemanan terhadap swb. Sekarang di Indonesia terjadi masa pandemi covid-19 yang berdampak terhadap semua orang termasuk anak remaja panti asuhan, seluruh anak remaja yang tinggal didalam panti asuhan menjadi kurang memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal sehingga populasi dan sampel yang digunakan merupakan sampel yang sama dengan penelitian tahun sebelumnya. Partisipan penelitian ini (N = 97; perempuan 60.8% dan laki-laki 39.2%). Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur subjective well being (CW-SWBS) dan kepuasan pertemanan. Pengambilan data menggunakan kuisioner. Data dianalisis menggunakan analisis compare means. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan kepuasan pertemanan dan SWB pada sebelum dan saat masa pandemi covid-19 artinya bahwa masa pandemic covid-19 yang sedang terjadi sekarang tidak berpengaruh terhadap anak remaja panti

asuhan di kota Bandung.

Kata Kunci—*Kepuasan Pertemanan , Panti Asuhan , Remaja , Subjective well being.*

I. PENDAHULUAN

Coronavirus adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Terdapat beberapa jenis coronavirus dapat menyebabkan infeksi pada saluran nafas manusia seperti batuk pilek hingga Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus ditemukan menyebabkan penyakit covid-19. covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini mulai ditemukan di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di seluruh dunia (WHO, 2020).

Dampak dari covid-19 dirasakan oleh semua orang, termasuk pada anak remaja panti asuhan. Sebelum terjadi pandemi covid-19 anak remaja panti asuhan banyak menghabiskan waktu diluar lingkungan panti asuhan dengan teman-temannya. Namun, ketika pandemi covid-19 terjadi anak remaja panti asuhan banyak menghabiskan waktu didalam lingkungan panti asuhan, sehingga jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial untuk anak terlantar dengan memberi pelayanan untuk menngganti orang tua atau keluarga anak yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa (Depatemen sosial RI, 2004:4).

Anak yang tinggal dipanti asuhan banyak yang sudah tidak memiliki keluarga baik kehilangan ibu, ayah atau keduanya. Dijelaskan dalam (Q.S Al Maun 1-7) bahwa orang-orang yang mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim, bersikap sewenang-wenang terhadap anak yatim dan tidak memberi makan kepada anak yatim. Maka dari itu kita dianjurkan untuk bisa memberikan pertolongan, bantuan dan memuliakan anak-anak yatim.

SWB merupakan evaluasi individu mengenai kehidupannya berdasarkan penilaian kognitif yaitu penilaian individu mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif yaitu penilaian individu mengenai emosi dan mood yang sering dirasakan dalam hidupnya (Diener 2000). Faktor konsisten terhadap SWB adalah relasi sosial (Hoorn, 2008).

Penelitian membandingkan SWB anak-anak dalam panti asuhan dan keluarga di dua wilayah Eropa: Portugal dan Catalonia (Spanyol), mendapatkan hasil bahwa anak-anak dalam panti asuhan memiliki SWB yang lebih rendah, secara umum, anak-anak yang tinggal bersama keluarga lebih cenderung merasa bahagia dengan kehidupan mereka (Carvalho et al., 2020).

Penelitian dari (Casas et al., 2013) menunjukkan beberapa anak di panti asuhan saat mereka berusia 15 tahun memiliki tingkat SWB yang lebih rendah daripada anak usia 12 tahun maka dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat SWB anak Panti Asuhan semakin menurun.

Penelitian dari (Ilhamsyah & Borualogo, 2021) mendapatkan hasil kepuasan pertemanan memiliki pengaruh terhadap tingkat SWB dari anak panti asuhan. Faktor yang paling memiliki pengaruh paling besar dari kepuasan pertemanan adalah sikap baik tidaknya teman terhadap dirinya dengan nilai koefisien determinasi sebesar 10.2%

Saat remaja umumnya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan lebih akrab dengan teman sebaya (Desmita, 2014). Saat remaja teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh orang tua (Collins & Russell, 1991).

Pertemanan adalah sumber dukungan penting selama fase remaja (Hartup & Stevens, 1999). Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi seseorang tentang kualitas keseluruhan atau hubungan dengan teman (Cheung & McBride-Chang, 2014). Kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian afeksi individu mengenai pertemanannya (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akur, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman adalah bagian penting dari menjalani kehidupan yang penuh dan puas (Wilson et al., 2015).

Anak-anak yang berhasil dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi (Proctor et al., 2010). Perasaan positif kedekatan dan kepuasan diantara pertemanan penting untuk kebahagiaan pribadi (Lyubomirsky et al., 2006). Hubungan sebaya memainkan peranan penting dalam perkembangan anak dan sosialisasi serta dapat berdampak baik maupun buruk bagi kesejahteraan (Vitaro et al., 2009) seperti hubungan yang menyenangkan diantaranya mengobrol dan bermain bersama dengan teman sebaya menimbulkan afek

positif, dan jika hubungan pertemanan yang didapat tidak menyenangkan seperti perundungan berdampak afek negatif terhadap SWB (Huebner et al., 2004). Anak yang sedikit memiliki teman, memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan teman sebaya, serta mengalami penolakan dari teman sebaya, dan memiliki kesejahteraan yang rendah yang ditandai oleh meningkatnya depresi dan kesepian (Bukowski et al., 2011). Kelompok pertemanan menjadi semakin penting selama masa remaja (Selfhout et al., 2010)

Remaja panti asuhan memiliki berbagai masalah seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang (Borualogo, I. S. 2004). Remaja panti juga merasa dikucilkan, memiliki minat yang berbeda dengan teman-temannya, dan kualitas hubungan dengan remaja panti lainnya tidak selalu baik (Santiarsa & Noor, 2018). Saat berada di panti asuhan, anak remaja merasa kurang akrab dengan teman-temannya dan tidak terbuka karena ketika dihadapkan masalah mereka tidak mampu untuk menceritakan penderitaan atau masalah yang dihadapi ke sesama remaja panti lainnya (Santiarsa & Noor, 2018). Perilaku teman yang sering memicu pertengkaran membuat anak remaja menarik diri dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain sehingga anak remaja panti asuhan memiliki masalah sosial (Tsuraya, 2017).

Kepuasan pertemanan pada anak remaja yang tinggal dengan keluarga lengkap tidak jauh berbeda, namun anak remaja yang tinggal dalam institusi memiliki kepuasan pertemanan yang lebih rendah (Dinisman et al., 2012).

Hubungan pertemanan merupakan actor yang mempengaruhi SWB anak remaja karena teman memberi kasih sayang, dukungan, penghargaan, dan bantuan, menikmati kebersamaan dengan teman yakni bermain dan melakukan kegiatan santai bersama (Navarro et al., 2015).

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk membandingkan kepuasan pertemanan dan SWB pada sebelum dan saat pandemi covid-19 pada anak remaja panti asuhan di kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi seseorang tentang kualitas keseluruhan hubungan dengan teman (Cheung & McBride-Chang, 2014). Dalam Children's World kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian individu mengenai pertemanannya (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Faktor pendukung yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akur, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017).

Kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian individu mengenai pertemanannya (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Faktor pendukung yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akur,

dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017).

Menurut Diener (2000), SWB merupakan evaluasi individu mengenai kehidupannya berdasarkan penilaian kognitif yakni penilaian individu mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif yakni penilaian individu mengenai emosi dan mood yang sering dirasakan dalam hidupnya.

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah remaja dimana masih dalam perkembangan anak-anak sehingga konsep teori yang digunakan adalah children well-being. Children well-being adalah konsep luas yang mencakup evaluasi afektif dan kognitif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka tinggal (Savahl et al., 2018).

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial untuk anak terlantar dengan memberi pelayanan untuk menngganti orang tua atau keluarga anak yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa (Depatemen sosial RI, 2004:4).

Penelitian ini menggunakan teori SWB menurut Diener. Definisi atau teori Diener dipilih karena lebih operasional dibandingkan teori lainnya. Teori Diener memiliki dua komponen khusus yakni yang pertama, life satisfaction yang dievaluasi dari area-area tertentu kehidupan atau secara menyeluruh. Sedangkan, komponen keduanya adalah positive affect – negative affect. Teori SWB dari Diener sesuai dengan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, yaitu mengenai evaluasi subjektif remaja mengenai kehidupannya menjadi remaja yang dirawat di panti asuhan termasuk kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Komponen yang pertama mengenai life satisfaction, penilaian subjektif remaja terhadap kepuasan terhadap keseluruhan kehidupannya. Kepuasan ini dilihat dari, pertama, bagaimana evaluasi kognitif remaja memberikan evaluasi dan menilai kepuasannya secara sadar yang diukur dari global life satisfaction seperti pengalaman kehidupannya selama rentang kehidupan seperti dipanti, diluar panti, menjadi bagian masyarakat sekitar, menjadi bagian keluarga yang baru, dan sebagainya. Kedua, kepuasan dilihat dari specific domain satisfaction, yakni penilaian remaja panti asuhan pada aspek-aspek tertentu di kehidupannya, seperti salah satunya mengenai hubungan sosial persahabatannya.

Kemudian komponen kedua ialah positive affect dan negative affect. Sehingga apa yang di alami remaja pada domain kehidupannya mempengaruhi suasana hati remaja panti asuhan seperti mengevaluasi menyenangkan, gembira tenang, dan sebagainya atau remaja panti asuhan mengevaluasi dengan kesedihan, cemas, marah, stress, dan sebagainya.

Populasi penelitian ini adalah anak dan remaja yang

tinggal di panti asuhan di Kota Bandung berjumlah 2089 anak dan remaja asuh dengan jumlah panti asuhan sebanyak 53 panti asuhan. Dari populasi ditentukan yang menjadi sampelnya hanya anak umur 10-18 tahun maka dari itu teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sample sampling*.

Pada tahun pertama didapatkan sampel sebanyak 346 anak tetapi pada penelitian tahun kedua mengalami penurunan karena banyak dari anak panti pada tahun pertama sudah tidak lagi tinggal dipanti asuhan, dirumahkan dsb, akhirnya pada tahun kedua ini sampel yang terkumpul dengan sampel yang sama seperti pada tahun pertama adalah sebanyak 97 remaja usia 10 – 18 tahun yang tinggal di panti asuhan kota Bandung.

Sampel penelitian lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (60.8%) dibandingkan laki-laki (39.2%). Karakteristik rata-rata usia sampel 17 tahun.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode komparatif. Pada penelitian ini yang menjadi perbandingan adalah kepuasan pertemanan dan SWB pada anak remaja panti asuhan pada sebelum dan saat pandemi covid 19 terjadi di kota Bandung.

Alat ukur yang digunakan kepuasan pertemanan dan Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) merupakan alat ukur yang sudah diadaptasi kedalam konteks Indonesia dengan mengikuti pedoman adaptasi alat ukur lintas budaya (Borualogo, et al, 2019).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABLE 4.2 PAIRED SAMPLES STATISTICS KEPUASAN PERTEMANAN DAN SWB

	Paired Samples Statistics			
	Mean	N	SD	Std Error Mean
SWB Tahun 1	81.5464	97	17.08924	1.73515
SWB Tahun 2	81.6082	97	18.13983	1.84182
Kepuasan	74.4330	97	22.72889	2.30777
Pertemanan Tahun 1	74.5361	97	19.36603	1.96632
Kepuasan				
Pertemanan Tahun 2				
Memiliki Cukup	38.2474	97	10.70536	1.08696
Teman Tahun 1				
Memiliki Cukup	35.3608	97	11.64240	1.18211
Teman Tahun 2				
Teman Baik	39.0722	97	9.90396	1.00560
Teman Baik				
Tahun 1				
Teman Baik	36.1856	97	10.74741	1.09123
Teman Baik				
Tahun 2				
Akur Dengan	38.6598	97	11.14571	1.13168
Teman Tahun 1				
Akur Dengan	36.0825	97	10.05782	1.02122
Teman Tahun 2				
Teman Support	40.7216	97	10.63087	1.07940
Kepadaku Tahun 1				
Teman Support	37.6289	97	11.79453	1.19755
Kepadaku Tahun 2				

Kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian afeksi individu mengenai pertemanannya (Oriol et al, 2017;

Tzadok et al, 2017; Newland et al, 2018). Faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akur, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Oriol et al, 2017; Tzadok et al, 2017; Newland et al, 2018).

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa secara umum SWB dan Kepuasan pertemanan tidak terlihat perbedaan seperti pada SWB tahun 1 (M : 81.5464) SWB Tahun 2 (M : 81.6082) dan kepuasan pertemanan tahun 1 (M : 74.4330). Kepuasan Pertemanan Tahun 2 (M : 74.5361). Namun jika dilihat dari faktor faktor yang mempengaruhi terlihat bahwa ada penurunan dari setiap faktor tersebut ketika saat pandemi covid-19 terjadi penurunan, dapat terlihat dari hasil setiap faktor “memiliki cukup teman tahun 1” (M : 38.2474) “memiliki cukup teman tahun 2” (M : 353608) “teman teman baik kepadaku tahun 1” (M 39.0722) “teman teman baik kepadaku tahun 2” (M : 36.1856) “akur dengan teman tahun 1” (M : 38.6598) “akur dengan teman tahun 2” (M : 36.0825) “teman support kepadaku tahun 1” (M : 40.7216) “teman support kepadaku tahun 2” (M : 37.6289).

TABEL 4.3. PERBANDINGAN KEPUASAN PERTEMANAN DAN SWB

	Paired samples test		Std Error Mean	95% Confidence interval of the differences		T	D f	Sig.(2-tailed)
	Mean	SD		Lower	Upper			
SWB tahun 1 & 2	-.06186	21.35114	2.16788	-4.36506	4.241135	-.029	96	.977
Kepuasan Pertemanan tahun 1 & 2	-.10309	28.37600	2.88115	-5.82212	5.61594	-.036	96	.972
Memiliki cukup teman tahun 1 & 2	2.88660	14.43078	1.46522	-.02185	5.79504	1.970	96	.052
Teman teman baik kepadaku tahun 1 & 2	2.88660	12.41293	1.26034	.38484	5.38836	2.290	96	.024*
Akur dengan teman tahun 1 & 2	2.57732	12.85158	1.30488	-.01285	5.16749	1.975	96	.051
Teman support kepadaku tahun 1 & 2	3.09278	14.45977	1.46817	.17849	6.00707	2.107	96	.038*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara SWB tahun 1 & 2 ($0.977 > 0.05$) dan kepuasan pertemanan tahun 1 & 2 ($0.972 > 0.05$) namun pada faktor faktor pertemanan terdapat perbedaan signifikan dapat terlihat pada faktor “teman teman baik kepadaku” ($0.24 < 0.05$) dan “teman support kepadaku” ($0.038 < 0.05$) sedangkan fafktor lainnya tidak terdapat perbedaan signifikan.

Kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian afeksi individu mengenai pertemanannya (Oriol et al, 2017;

Tzadok et al, 2017; Newland et al, 2018). Faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akur, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Oriol et al, 2017; Tzadok et al, 2017; Newland et al, 2018).

Dalam teori dijelaskan bahwa kualitas pertemanan dapat mempengaruhi SWB, dengan kondisi pandemi covid-19 yang terjadi sekarang terlihat bahwa secara keseluruhan dapat terlihat pada tabel 4.3 bahwa kepuasan pertemanan pada sebelum dan saat pandemi covid-19 terjadi tidak terdapat perbedaan signifikan ($0.977 > 0.05$) dan ($0.972 > 0.05$) hal tersebut dapat terlihat pada tabel 4.2 bahwa kepuasan pertemanan dan SWB pada sebelum dan saat covid-19 terjadi tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh (M : 81.5464 & M : 81.6082) dan (M : 74.330 M : 74.5361).

Dengan data yang diperoleh dapat diprediksi bahwa ketika anak remaja panti asuhan ketika sedang terjadi pandemi covid-19 kepuasan pertemanan mereka tidak berpengaruh secara keseluruhan karena anak remaja panti menjadi memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama dengan teman teman anak remaja panti yang lainnya dibandingkan dengan ketika situasi normal sebelum pandemi yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar panti asuhan.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan pada saat pandemi covid-19 bisa menurun terjadi karena anak anak remaja panti asuhan merasa kurang memiliki jumlah teman karena harus berdiam diri didalam panti asuhan lalu kurangnya memiliki teman yang baik , kurang akur dengan teman teman yang berada didalam panti dan tidak ada yang memberikan support atau dukungan kepada anak remaja panti Secara umum yang menyebabkan anak remaja panti asuhan mengalami penurunan faktor kepuasan pertemanan adalah karena ketika sedang terjadi situasi pandemi covid-19 seluruh anak remaja panti asuhan mengalami permasalahan yang sama ketika beada didalam panti asuhan sehingga teman-teman lainnya yang berada didalam panti asuhan tidak bisa membantu temannya yang mengalami kesulitan , tidak bisa member dukungan atau support karena temannya juga mengalami hal yang sama

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kepuasan pertemanan dan SWB pada sebelum dan saat pandemi covid-19 tidak ada perbedaan signifikan namun jika dilihat faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan membuktikan bahwa faktor “teman teman baik kepaku” dan “teman support kepadaku” memiliki perbedaan signifikan.

Dilihat dari hasil faktor kepuasan pertemanan pada sebelum dan saat pandemi covid-19 membandingkan skor mean terlihat bahwa adanya penurunan pada saat pandemi covid-19 terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Borualogo, I. S. (2004). Hubungan antara persepsi tentang figur

- attachment dengan self esteem remaja panti asuhan Muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 29-49.
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102-116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [3] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2018). Process of translation of the children's worlds subjective well-being scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium*, 307, 108 – 183. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- [4] Bradshaw, J., Keung, A., Rees, G., & Goswami, H. (2011). Children's subjective well-being: International comparative perspectives. *Children and Youth Services Review*, 33(4), 548–556. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.05.010>
- [5] Bukowski, W. M., Buhrmester, D., & Underwood, M. K. (2011). Peer relations as a developmental context. In M. K. Underwood & L. H. Rosen (Eds.), *Social development: Relationships in infancy, childhood, and adolescence*. (pp.153–179). The Guilford. <https://www.guilford.com/excerpts/underwood2.pdf?t>
- [6] Campbell, A., Converse, P., & Rodgers, W. (1976). *The quality of American life: Perceptions, evaluations and satisfactions*. Russel Sage Foundation. <https://www.russellsage.org/sites/default/files/QualityAmLife.pdf>
- [7] Carvalho, J. M. S., Delgado, P., Montserrat, C., Llosada-Gistau, J., & Casas, F. (2020). Subjective Well-Being of Children in Care: Comparison Between Portugal and Catalonia. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10560-020-00675-3>
- [8] Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: The social sciences perspective over two decades. In F. Maggino (Ed.), *A life devoted to quality of life. Festschrift in honor of alex c. Michalos*. (pp. 3–21). Springer Publisher. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1
- [9] Casas, F., Bălăţescu, S., Bertran, I., González, M., & Hatos, A. (2013). School satisfaction among adolescents: testing different indicators for its measurement and its relationship with overall life satisfaction and subjective well-being in romania and spain. *Social Indicators Research*, 111(3), 665– 681. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0025-9>
- [10] Casas, F., Bello, A., Gonzalez, M., & Aligué, M. (2012). Personal well-being among Spanish adolescents. *Journal of Social Research and Policy*, 3(2), 19-45. https://www.unicef.es/sites/unicef.es/files/ARTICULO_Journal_of_Social_Research_Policy_Vol3_Iss2.pdf
- [11] Cheung, S. K., & McBride-Chang, C. (2014). Friendship satisfaction. A. C. Micholas (ed), *encyclopedia of quality of life and well being research*. (pp. 2364 – 2366). Springer Science+Business Media Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- [12] Chui, W. H., & Wong, M. Y. H. (2015). Gender differences in happiness and life satisfaction among adolescents in hong kong: relationships and selfconcept. *Social Indicators Research*, 125(3), 1035–1051. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0867-z>
- [13] Collins, W. A., & Russell, G. (1991). Mother-child and father-child relationships in middle childhood and adolescence: A developmental analysis. *Developmental Review*, 11(2), 99-136. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90004-8](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90004-8)
- [14] Crespo, C., Kielpikowski, M., Jose, P. E., & Pryor, J. (2009). Relationships between family connectedness and body satisfaction: a longitudinal study of adolescent girls and boys. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1392– 1401. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9433-9>
- [15] Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory. *Handbook of Child Well-Being*, 635–661. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- [16] Demir M., Orthel H., & Andelin A. K. (2014). *Friendship and happiness*. Northern Arizona University, USA. <https://www.adrianandelin.com/FriendshipHappiness.pdf>
- [17] Departemen Sosial Republik Indonesia (2004). *Acuan umum pelayanan sosial anak di panti sosial asuhan anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- [18] Desmita. 2014. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosdakarya
- [19] Deutz, M. H. F., Lansu, T. A. M., & Cillessen, A. H. N. (2014). Children's observed interactions with best friends: Associations with friendship jealousy and satisfaction. *Social Development*, 24(1), 39–56. <https://doi.org/10.1111/sode.12080>
- [20] Diener, E., & Scollon, C. (2003). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. Paper presented at the Workshop on Well-Being, Minneapolis, MN, USA. https://www.researchgate.net/publication/228604713_Subjective_wellbeing_is_desirable_but_not_the_summum_bonum
- [21] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34– 43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- [22] Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157. <https://doi.org/10.1007/s11482-006-9007-x>
- [23] Diener, E. (2009). Subjective well-being. *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*, 11–58. https://scihub.tw/10.1007/978-90-481-2350-6_2
- [24] Diener, E., & Lucas, R. (1999). Personality and subjective well-being. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 213-229). Russell Sage Foundation. <https://www.eddiener.com/articles/1367>
- [25] Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- [26] Diener, E., Lucas, R. E., Oishi, S., & Suh, E. M. (2002). Looking up and looking down: weighting good and bad information in life satisfaction judgments. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(4), 437–445. <https://doi.org/10.1177/0146167202287002>
- [27] Diener, E., Napa-Scollon, C. K., Oishi, S., Dzokoto, V., & Suh, E. M. (2000). Positivity and the construction of life satisfaction judgments: Global happiness is not the sum of its parts. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Periodical on Subjective Well-Being*, 1(2), 159-176. <https://doi.org/10.1023/a:1010031813405>
- [28] Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- [29] Dinisman, T., & Ben-Arieh, A. (2015). The characteristics of children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 126(2), 555–569. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0921-x>
- [30] Dinisman, T., Montserrat, C., & Casas, F. (2012). The subjective well-being of Spanish adolescent: Variants according to different living arrangements. *Children and Youth Services Review*, 34. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.09.005>
- [31] Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*. 1-3. <https://www.texcpe.com/html/pdf/ny/ONYSWB.pdf>
- [32] Goswami, H. (2011). Social relationships and children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575–588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>

- [33] Hoorn, A.V. (2008). A short introduction to subjective well-being: measurement, correlates and policy uses. University of Rome Tor Vergata. <https://www.oecd.org/site/worldforum06/38331839.pdf>
- [34] Hartup, W. W., & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Directions in Psychological Science*, 8(3), 76–79. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00018>
- [35] Holder, M. D., & Coleman, B. (2009). The contribution of social relationships to children's happiness. *Journal of Happiness Studies*, 10(3), 329–349. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9083-0>
- [36] Huebner, E. S., Seligson, J. L., Valois, R. F., & Suldo, S. M. (2006). A review of the brief multidimensional students' life satisfaction scale. *Social Indicators Research*, 79(3), 477–484. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-5395-9>
- [37] Huebner, E. S., Suldo, S. M., Smith, L. C., & McKnight, C. G. (2004). Life satisfaction in children and youth: Empirical foundations and implications for school psychologists. *Psychology in the Schools*, 41(1), 81–93. <https://doi.org/10.1002/pits.10140>
- [38] Ilhamsyah, D. Y., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan. August 2020
- [39] Jones, D. C. (1991). Friendship satisfaction and gender: An examination of sex differences in contributors to friendship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationship*, 8 (1), 167–185. <https://doi.org/10.1177/026540759108200>
- [40] Klocke, A., Clair, A., & Bradshaw, J. (2014). International variation in child subjective well-being. *Child Indicators Research*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9213-7>
- [41] Ladd, G. W., Kochenderfer, B. J., & Coleman, C. C. (1996). Friendship quality as a predictor of young children's early school adjustment. *Child Development*, 67(3), 1103. <https://doi.org/10.2307/1131882>
- [42] Lawler, M. J., Newland, L. A., Giger, J. T., Roh, S., & Brockevelt, B. L. (2016). Ecological, relationship-based model of children's subjective well-being: perspectives of 10-year-old children in the united states and 10 other countries. *Child Indicators Research*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9376-0>
- [43] Llosada-Gistau, J., Casas, F., & Montserrat, C. (2016). What matters in for the subjective well-being of children in care?. *Child Indicators Research*, 10(3), 735–760. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9405-z>
- [44] Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R., (2005). Subjective well-being. In J. Worell & C. D Goodheart (eds.), *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span.* (pp. 166 – 174). Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=YBdnDAAAQBAJ&prints=frontcover&dq=Handbook+of+girls%E2%80%99+and+women%E2%80%99s+psychological+health:+Gender+and+wellbeing+across+the+life+span,&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwippr6E5rfqAhWXXCsKHb2UCwgQ6AEwAHoECAAAQAg#v=onepage&q=Lyubomirsky&f=false>
- [45] Lyubomirsky, S., Tkach, C., & DiMatteo, M. R. (2006). What are the differences between happiness and self-esteem. *Social Indicators Research*, 78, 363–404. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-0213-y>
- [46] Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children?. *Children and Youth Services Review*, 80, 96–104. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.058>
- [47] Mendelson, M. J., & Aboud, F. E (1999). Measuring friendship quality in late adolescent and young adults: McGill friendship questioners. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 31(2), 130 – 132. <https://doi.org/10.1037/h0087080>
- [48] Llosada-Gistau, J., Casas, F., & Montserrat, C. (2016). What matters in for the subjective well-being of children in care?. *Child Indicators Research*, 10(3), 735–760. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9405-z>
- [49] Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2015). Subjective well-being: what do adolescents say?. *Child & Family Social Work*, 22(1), 175–184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- [50] Newland, L., Giger, J., Lawler, M., Roh, S., Brockevelt, B & Schweinle, A. (2018). Multilevel analysis of child and adolescent subjective well-being across 14 countries: Child-and country-level predictors. *Child Development*. <https://doi.org/90.10.1111/cdev.13134>.
- [51] Oriol, X., Torres, J., Miranda, R., Bilbao, M., & Ortúzar, H. (2017). Comparing family, friends and satisfaction with school experience as predictors of SWB in children who have and have not made the transition to middle school in different countries. *Children and Youth Services Review*, 80, 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.053>
- [52] Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- [53] Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction With Life Scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164–172. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.5.2.164>
- [54] Pedersen, S., Vitaro, F., Barker, E. D., & Borge, A. I. H. (2007). The timing of middle-childhood peer rejection and friendship: linking early behavior to early-adolescent adjustment. *Child Development*, 78(4), 1037–1051. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01051.x>
- [55] Proctor, C., Linley, P.A., & Maltby, J. (2010). Very happy youths: benefits of very high life satisfaction among adolescents. *Social Indicators Research*, 98, 519–532. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9562-2>
- [56] Requena, F. (1995). Friendship and subjective well-being in Spain: A cross-national comparison with the United States. *Social Indicators Research*, 35(3), 271–288. <https://doi.org/10.1007/bf01079161>
- [57] Rose, A. J., & Rudolph, K. D. (2006). A review of sex differences in peer relationship processes: Potential trade-offs for the emotional and behavioral development of girls and boys. *Psychological Bulletin*, 132(1), 98–131. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.1.98>
- [58] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*. 1–18 <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [59] Schütz, F. F., Cassarino-Perez, L., & Córdova, V. E. (2017). Subjective Well-Being of Children in Residential Care. In J.C. Sarriera, L.M. Bedin (eds.), *Psychosocial Well-being of Children and Adolescents in Latin America.* (pp. 47 – 70). *Children's Well-Being: Indicators and Research* 16. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55601-7_3
- [60] Selfhout, M., Burk, W., Branje, S., Denissen, J., van Aken, M., & Meeus, W. (2010). Emerging late adolescent friendship networks and big five personality traits: a social network approach. *Journal of Personality*, 78(2), 509–538. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00625.x>
- [61] Santiarsa, C.D., & Noor, H. (2018). Hubungan loneliness dengan life satisfaction pada remaja panti asuhan Al-Ikhlas Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*. 4(2),592 – 598. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11365>
- [62] Vitaro, F., Boivin, M., & Bukowski, W. M. (2009). The role of

friendship in child and adolescent psychosocial development. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of Peer Interactions, relationships and Groups* (pp. 568 - 588). Guilford Press well-being of older African Americans. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9626-8>

- [63] Wilson, R. E., Harris, K., & Vazire, S. (2015). Personality and friendship satisfaction in daily life: do everyday social interactions account for individual differences in friendship satisfaction?. *European Journal of Personality*, 29(2), 173–186. <https://doi.org/10.1002/per.1996>
- [64] World Health Organization. (2020). https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- [65] Puteri Sarah Fathia, Sumaryanti Indri Utami. (2021). *Hubungan Antara Peilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26-31.